**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang**

 Dunia pariwisata dewasa ini berkembang pesat, dapat dilihat dari banyaknya kunjungan wisatawan yang ke Indonesia. Di Sulawesi Utara, objek wisata bahari lebih khusus biota laut pada ekosistem terumbu karang merupakan pemikat utama yang menarik turis datang ke daerah ini.

 Dalam peta konservasi dunia, Indonesia merupakan *key of marine area*, *center of marine biodiversity* dan disebut juga *the heart of coral triangle*. Terumbu karang terutama, merupakan ekosistem yang memiliki keanekaragaman spesies tertinggi bahkan melebihi produktifitas ekosistem daratan seperti hutan tropis. Komponen utama penyusun terumbu yakni *Coral* (karang batu) memiliki distribusi tertinggi sekurang-kurangnya 590 spesies dari 793 jenis yang diketahui dunia diikuti lebih dari 1650 spesies ikan teridentifikasi hanya di wilayah Indonesia bagian timur (Daud 2005). Kombinasi ekosistem mangrove-padang lamun-terumbu karang mendukung beribu-ribu jenis organisme dari berbagai taksonomi hidup berasosiasi di dalamnya.

Laut Sulawesi dari semenanjung pantai bagian utara termasuk rantai kepulauan Sangihe-Talaud sampaike utara semenanjung pulau Mindanao (Filipina) dikenal sebagai salah satu *seascape* penting dan merupakan pusat wilayah *Coral Triangle* (Daud 2005). Wilayah ini memiliki karakteristik ekologi seperti lokasi migrasi penting bagi *Cetaceans*, *Dugongs* dan populasi ikan *pelagic*, juga terdapat *Coelacanth* (Raja Laut). Selat Lembeh dan perairan Likupang juga memiliki karakteristik tersendiri dengan adanya berbagai organisme laut yang unik. Sangat tinggi keanekaragaman habitat berkisar dari selat terlindungi sampai pada daerah *upwelling, volcanic slopes, underwater volcanic, steep wall drop-offs, lagoons, mangrove, seagrass bed* sampai *fringing reefs.*

Taman Nasional Bunaken (TNB) khususnya memiliki *steep reef drop-offs* dengan tingginya keanekaragaman hayati termasuk tentunya karang sebagai komponen utama pembentuk terumbu diikuti beribu jenis ikan yang berasosiasi di dalamnya. Topografi terumbu yang unik dan artistik didukung berbagai asosiasi biota yang hidup menghasilkan taman laut alami yang penting dan sangat bernilai. Kelestarian ekosistem laut dan pesisir di kawasan TNB tidak hanya menjamin perlindungan keberadaan organisme serta keberlanjutan sumberdaya alam bagi penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, pemanfaatan terbatas oleh masyarakat setempat namun juga pemanfaatan estetika terutama bagi industri pariwisata bahari. Kelestarian dari ekosisitem pesisir TNB memilik banyak ancaman dengan adanya sampah, daya dukung yang terlampui juga peningkatan populasi ‘pumparade’ (*Acanthaster planci )* atau *Crown of Thorns Starfish* disingkat (*COTS)*.

Dengan berkembangnya industri wisata bahari maka tentu kita harus mempertahankan kelestarian terumbu karang. Ekosistem terumbu karang dibatasi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor alam dan juga akibat aktifitas dari manusia. Permasalahan lokal dan global yang menyumbang degradasi kerusakan terumbu karang misalnya akibat aktifitas wisatawan yang menginjak karang, memegang dan mengoleksi biota laut. Masalah global seperti naiknya suhu air (pemanasan) dan pengasaman air laut membuat karang mati. Secara alami yang turut menyumbang matinya hewan karang yaitu disebabkan oleh ledakan populasi hewan pemakan karang seperti *Drupella*, *Bumphead* dan terutama *Achantaster planci* atau yang populer disingkat *COTS* *(Crown Of Thorns Starfish).*

Sebagai obyek pemanfaatan di bidang pariwisata, terumbu karang yang sehat dengan berbagai macam biota laut tentunya akan lebih menarik wisatawan dan berbagai sebagai sumber kehidupan di dalamnya dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi masyarakat. Namun kerusakan terumbu karang yang terjadi harusnya dipantau dan diantisipasi bagi keberlangsungan industri wisata itu sendiri. Dilatar-belakangi hal tersebut maka penulis *”Sebaran Hewan Pemakan Karang (Achantaster Planci) Di Titik-Titik Penyelaman Wisata Di Perairan Pulau Bunaken”*ditulis sebagai Laporan Akhir.

**1.2. Identifikasi Masalah**

 Setelah melakukan Praktek Kerja Lapangggan (PKL) kurang lebih 4 bulan di Living Colour Dive Resort, maka penulis mengamati dan mengidentifikasi berbagai masalah lingkungan yang berhubungan dengan keberlangsungan industri wisata yang terjadi di pulau Bunaken.

1. Pencemaran seperti sampah dan limbah baik dari masyarakat, wisatawan maupun dari resort
2. Kunjungan wisatawan yang semakin meningkat dan tidak terkontrol
3. Perilaku wisatawan yang tidak ramah lingkungan seperti menginjak-injak terumbu karang dan mengambil biota laut
4. Hadirnya populasi hewan pemakan karang *Acanthaster planci*

**1.3. Batasan Masalah**

 Dari identifikasi masalah tersebut maka penulis membatasi penulisan Laporan Akhir ini pada kerusakan terumbu karang akibat hewan pemakan karang *Acanthaster planci*. *Acanthaster planci* mulai terpantau populasinya di perairan Bunaken pada tahun 2003 selanjutnya di tahun 2009-2010 ledakan populasi terjadi perairan Bunaken meninggalkan kerusakan pada beberapa areal terumbu karang. Hingga saat ini, *Acanthaster planci* masih terlihat di titik-titik penyelaman wisata pulau Bunaken.

**1.4. Rumusan Masalah**

 *Achantaster planci* merupakan predator alami bagi terumbu karang, dimana hewan ini memakan polip karang sehingga karang memutih dan mati. Namun jika populasinya meningkat *(outbreak)* diatas 30 individu per hektar, maka akan terjadi kematian dan kerusakan terumbu karang dalam skala yang besar. Sejak ledakan populasi hewan ini terjadi di tahun 2009-2010 yang mengakibatkan terjadinya kerusakan dan penurunan tutupan hidup terumbu karang di Taman Nasional Bunaken, maka pemantauan (monitoring) akan keberadaan hewan pemakan karang ini sangat penting dilakukan.

**1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan profil titik-titik penyelaman wisata pulau Bunaken
2. Mengetahui sebaran *Achantaster planci* di titik-titik penyelaman wisata pulau Bunaken

**1.6. Manfaat Penelitian**

 Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

* Bagi penulis dapat menambah wawasan dan sebagai salah satu prasayarat akademik untuk menyelesaikan pendidikan program diploma III, Program Studi Ekowisata Bawah Laut, Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Manado.
* Untuk Politeknik Negeri Manado tugas akhir ini di harapkan agar dapat digunakan sebagai salah satu panduan dalam proses perkuliahan, untuk menambah dan melengkapi bahan referensi pada perpustakaan Politeknik Negeri Manado.
* Bagi industri dapat menjadi bahan masukan untuk dapat lebih meningkatkan kepedulian terhadap pemantauan *Acanthaster planci* bagi keberlangsungan industry wisata itu sendiri.